

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
PADA NOVEL *LENTERA AISHA* KARYA ARY YULISTIANA
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH
ATAS**

¹Reka Octaviani Artica Malau, ²Sri Widayati, ³Nur Mei Ningsih³
[¹rekaamalau16@gmail.com](mailto:rekaamalau16@gmail.com), [²sri.widayati@umko.ac.id](mailto:sri.widayati@umko.ac.id)
[³nurmeiningsih70@gmail.com](mailto:nurmeiningsih70@gmail.com)

^{1,2,3}**Universitas Muhammadiyah Kotabumi**

ABSTRAK: Masalah dalam penelitian ini ialah alih kode dan campur kode pada novel *Lentera Aisha* karya Ary Yulistiana sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode pada novel *Lentera Aisha* karya Ary Yulistiana sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ditemukan tiga puluh dua kutipan yang keseluruhannya terdiri dari tujuh belas campur kode ke luar, tujuh campur kode ke dalam dan delapan campur kode campuran. Data alih kode intern dan ekstern tidak ditemukan. Novel *Lentera Aisha* karya Ary Yulistiana dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas karena ditinjau dari aspek kebahasaan, psikologi, dan latar belakang sosial budaya siswa telah memenuhi kriteria bahan ajar

Kata Kunci: campur kode, *Lentera Aisha*, bahan ajar

ABSTRACT: *The problem discussed in this study is code switching and code mixing in the novel Lentera Aisha by Ary Yulistiana as an alternative teaching material in high school. The purpose of this study is to describe code switching and code mixing in the novel Lentera Aisha by Ary Yulistiana as an alternative teaching material in high school. The method used is descriptive qualitative. From the results of the study, it was found that thirty-two quotations consisted of seventeen external code mixing, seven internal code mixing and eight mixed code mixing. No internal and external code switching data found. The novel Lentera Aisha by Ary Yulistiana can be used as an alternative teaching material in high school because in terms of language, psychology, and socio-cultural background, students have met the criteria for teaching materials.*

Keywords: *code mixing, Aisha's Lantern, teaching materials*

I. PENDAHULUAN

“Bahasa merupakan sistem yang terdiri dari sekelompok komponen tertentu yang membentuk pola dan mampu dikaidahkan”

(Chaer, 2010). Bahasa yang sistemis mengartikan bahasa itu tidak disusun secara acak atau sembarangan, melainkan bahasa yang tersusun dan dapat digunakan dalam

¹Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

^{2,3}Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

komunikasi. Bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu (Ratnaningsih, 2017). Komunikasi dapat berjalan dengan lancar apabila manusia yang terlibat dalam kegiatan komunikasi mempunyai kesamaan ide dan gagasan tentang suatu hal yang dibicarakan. Komunikasi dilakukan manusia sebagai cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi atau dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Bahasa yang dikeluarkan oleh pembicara saat komunikasi memiliki tujuan dan maksud. Komunikasi dilakukan untuk menjalin kerja sama di kehidupan. Dalam melakukan komunikasi terdapat pembicara dan pendengar. Kedua pihak tersebut saling berinteraksi menggunakan ujaran berupa kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan. Terkadang bahasa antara kedua pihak yang berinteraksi akan memunculkan variasi dan keberagaman bahasa.

Variasi dan keberagaman bahasa saat berkomunikasi sangat biasa terjadi di kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya. Warga negara Indonesia biasanya

berkomunikasi menggunakan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Namun, warga Indonesia memiliki banyak ragam suku budaya dan bahasa, seperti suku Lampung, suku Sunda, suku Betawi, suku Jawa. Tidak jarang pembicara dalam menggunakan bahasa daerahnya sering mencampurkan bahasa daerah satu dengan bahasa daerah lainnya. Bahasa yang dialihkan atau dicampur dalam komunikasi akan memunculkan alih kode dan campur kode. Dalam menganalisis alih kode dan campur kode diperlukan teori sosiolinguistik. Ilmu sosiolinguistik merupakan ilmu pengetahuan yang menjelaskan perihal-perilaku kebahasaan dan perilaku sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

“Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dari berbagai bahasa dan hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa” (Kridalaksana, 2008). “Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang menjelaskan hubungan antara elemen bahasa dengan faktor sosiokultural.

Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang dasar linguistik seperti sintaksis, fonologi, morfologi, semantik” (Wijana, 2010). “Sosiolinguistik berawal pada adanya pendapat bahwa bahasa memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat sebagai akibat dari keadaan masyarakat yang tidak homogen. Tuturan yang mengandung dua bahasa dikenal dengan istilah *bilingualism*” (Wijana, 2010).

Bilingualisme populer dengan istilah kedwibahasaan dapat diartikan sebagai kemampuan manusia berkomunikasi menggunakan dua bahasa. Manusia merupakan masyarakat *bilingual*. Misalnya, manusia memakai bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. “*Bilingualisme* secara sederhana adalah cara manusia menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi antara pembicara dan pendengar” (Chaer, 2010).

Komunikasi yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih seringkali mencampurkan bahasa-bahasa yang berbeda.

Pencampuran bahasa ini dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dan ada sebab. Peristiwa pergantian bahasa dilakukan seseorang dalam percakapan sehari-hari dapat disebut dengan alih kode.

“Alih kode merupakan beralihnya suatu ragam fungsiolek ke ragam lainnya” (Rahardi, 2015). “Alih kode merupakan peralihan dari kode satu ke kode yang lain. Alih kode dapat berupa alih kode gaya, ragam, maupun variasi bahasa lainnya” (Chaer, 2010).

Chaer (2010) membedakan adanya dua macam alih kode.

1. “Alih kode *intern* adalah terjadinya perubahan bahasa penutur ketika berkomunikasi pada lingkup nasional. Misalnya, dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan sebaliknya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia”.
2. “Alih kode *ekstern* adalah perubahan bahasa penutur ketika berkomunikasi pada lingkup internasional. Contoh dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan

sebaliknya dari bahasa asing ke bahasa Indonesia”.

Alih kode seperti yang di- kemukakan di atas merupakan per- ubahan pemakaian dua bahasa dalam satu komunikasi. Perubahan itu misalnya dari bahasa asing ke bahasa Indonesia, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa asing. Kemudian dari bahasa daerah ke bahasa daerah atau sebaliknya. Ada faktor-faktor khusus yang men- jadikan peristiwa bahasa tersebut terjadi pada praktik komunikasinya.

Saat membicarakan alih kode maka tidak terlepas pula dengan campur kode. Keduanya sering muncul di dalam masyarakat yang memiliki kesamaan sehingga sulit untuk dibedakan. Ketika ada dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh satu pembicara, akan terjadi peristiwa kontak bahasa. pengetahuan dan wawasan diperluas dengan adanya kecenderungan tersebut, masyarakat didorong untuk terus berlatih dalam penguasaan bahasa. Peristiwa ini menunjukkan penggunaan bahasa yang tidak

hanya sekadar antara bahasa nasional dan bahasa daerah. “Peristiwa ini menyebabkan munculnya kedwi- bahasaan berupa campur kode” (Chaer, 2010).

“Dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode” (Chaer, 2010).

Suandi dalam Purwanda dan Syamsul R (2018) mengklasifikasikan campur kode menjadi tiga jenis, yaitu;

- 1) “Campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Campur kode ini terjadi bila pembicara atau penutur menyerap unsur- unsur bahasa asli yang masih sekerabat.
- 2) Campur kode ke luar (*outer code mixing*). Campur kode ini terjadi apabila pembicara atau penutur menyerap unsur bahasa lain yang tidak sekerabat (bahasa asing).

3) Campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Campur kode ini didalamnya menyerap unsur bahasa asli (bahasa daerah) dan sekaligus menyerap unsur bahasa asing dalam peristiwa tutur” mencampurkan antara bahasa lokal atau bahasa asing dengan bahasa nasional dalam teks dialog. Pencampuran bahasa yang terdapat di dalam teks dialog adalah faktor sengaja yang dilakukan oleh sastrawan.

“Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa” (Kridalaksana, 2008). Peristiwa bahasa seperti campur kode tidak terjadi begitu saja.

Alih kode dan campur kode bukan hanya terjadi ketika komunikasi lisan saja, melainkan juga pada tulisan. Misalnya, di dalam karya sastra berbentuk fiksi (novel) yang umumnya dikembangkan dalam bentuk deskripsi atau dialog. Kehadiran keduanya dalam bagian novel disebabkan tokoh-tokoh tersebut memiliki peranan masing-masing yang dilatarbelakangi oleh budaya yang berbeda. Peralihan bahasa yang terjadi di dalam karya sastra biasa berhubungan dengan percampuran unsur bahasa yang berbeda, yaitu tokoh-tokoh yang sering

“Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia guru memiliki peran untuk merancang pembelajaran dengan baik” (Ningsih, 2017). “Selain itu, seorang pengajar harus mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran dengan baik” (Ratnaningsih, 2020).

Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan bahan ajar. Bahan ajar merupakan bahan atau materi yang disusun secara sistematis. Bahan ajar digunakan guru atau instruktur dalam pembelajaran. “Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam interaksi edukatif” (Widayati, 2019). “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang

memungkinkan siswa untuk belajar” (Hamdani, 2011), (Ratnaningsih & Mei Ningsih, 2019).

Bahan ajar adalah bahan utama yang digunakan oleh guru ketika proses belajar-mengajar. Sebagai bahan utama, bahan ajar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan akhir dari proses belajar di kelas. Bahan ajar yang tepat digunakan tentu dapat membantu guru dalam pembelajaran. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang bisa dipakai oleh guru sebagai alternatif bahan ajar. Pemakaian novel sebagai bahan ajar akan dikaitkan dengan aspek-aspek bahan ajar.

“Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memilih atau menyediakan bahan ajar sastra bagi peserta didik adalah (1) aspek kebahasaan, (2) aspek psikologis, dan (3) latar belakang sosial budaya” (Rahmanto, 2005).

Berdasarkan pertimbangan pemilihan bahan ajar di atas, dapat disampaikan bahwa peristiwa-peristiwa bahasa seperti alih kode dan campur kode dalam novel *Lentera Aisha*

karya Ary Yulistiana akan dijadikan sebagai bahan ajar bagi siswa dalam memahami struktur dan unsur-unsur kebahasaan dan menginterpretasikan makna suatu teks secara lisan maupun tulisan. Beberapa peristiwa alih kode dan campur kode dalam novel *Lentera Aisha* karya Ary Yulistiana diharapkan dapat menjadi bahan ajar di sekolah menengah atas.

Alih kode dan campur kode dalam novel *Lentera Aisha*, memiliki relevansi dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Diyan Safitri pada tahun 2012, mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsinya berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode Pada Dialog Film Sang Pencerah Yang Disutradarai Oleh Hanung Bramantyo.*” Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siti Rohmani pada tahun 2012, mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Skripsinya berjudul “*Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi*”.

II. METODE

Metode dalam penelitian ini ialah deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan akan memberikan analisis pada hasil dari penelitian (Arikunto, 2013).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada novel *Lentera Aisha* karya Ary Yulistiana ditemukan data berupa kutipan dan kalimat. Data yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah tiga puluh dua kutipan. Dari tiga puluh dua data tersebut tidak ditemukan kutipan yang mendukung alih kode. Rincian data yang ditemukan yaitu tujuh belas campur kode ke luar, tujuh campur kode ke dalam, dan delapan campur kode campuran.

3.1 Campur Kode ke Luar

Data yang menunjukkan campur kode ke luar berjumlah tujuh belas kutipan. Peristiwa campur kode luar ditranskripsi

novel *Lentera Aisha* karya Ary Yulistiana ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

(1) Papa: “Bilang *assalamu’alaikum*,

Tera.”

Tera: “Eh, iya-iya

wa’alaikumussalam.” (hlm.

1)

Dari dialog di atas dapat dilihat adanya komunikasi antara ayah Tera dan Tera dengan menggunakan bahasa Indonesia serta dicampurkannya kosa-kata dari bahasa Arab, seperti pada kata *assalamu’alaikum* dan *wa’alaikumussalam*. Hal ini disebut dengan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Kata *assalamu’alaikum* dan *wa’alaikumussalam* merupakan salam yang disampaikan sesama muslim jika bertemu. Kata *assalamu’alaikum* ber-makna keselamatan, kesejahteraan untukmu dan kata *wa’alaikumussalam* artinya semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepada kalian.

Campur kode ke luar yang dilakukan ayah Tera memiliki tujuan untuk memberikan salam dan juga mendoakan Tera.

Selain itu, ayahnya ingin mendidik Tera menjadi muslimah yang baik. Dengan menambahkan campuran kosa-kata bahasa Arab ke dalam percakapan sehari-hari akan membiasakan Tera untuk menjawab ketika ada yang memberi salam. Peristiwa campur kode ke luar juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(2) Jade : Aloh, ngapain kamu belajar? Mending makan *sandwich*. Nih, punyaku masih satu.

Tera : Aku sudah sarapan nasi goreng tadi. Pasti ulangannya susah banget nanti. Aku belum hafal rumus-rumus! Lagian jam pertama. Huh, bisa mati kaku nanti!

(hlm. 3)

Dari kutipan di atas dapat diketahui adanya dialog antara Jade dan Tera. Mereka memakai bahasa Indonesia dengan menyisipkan kosa-kata dari bahasa Inggris, seperti kata *sandwich*. Kata *sandwich* berarti

roti lapis yang berasal dari Inggris, biasanya terdiri dari sayuran, daging, keju yang diletakkan di atas irisan roti.

Campur kode ke luar yang dilakukan Jade memiliki tujuan menawarkan sarapan kepada Tera. Dengan menyisipkan kosa-kata *sandwich* ke dalam percakapan mereka Jade berharap Tera mau memakan roti lapis tersebut. Penyebab terjadinya campur kode ialah faktor penutur. Hal ini terjadi saat penutur dengan sengaja bercampur kode terhadap mitra tutur karena tujuan tertentu.

Kata *sandwich* yang dipakai oleh Jade merupakan nama salah satu nama makanan yang mudah dikenali di lingkungan perkotaan. Jade dan Tera tinggal dalam lingkungan perkotaan, terpelajar, dan berasal dari keluarga mampu sehingga Jade dan Tera sudah terbiasa memakan *sandwich*. Hal ini menunjukkan bahwa Jade dan Tera tidak kesulitan ketika berkomunikasi menggunakan kata *sandwich*. Akan sangat berbeda jika Jade dan Tera lahir dari keluarga sederhana yang tidak pernah mengonsumsi *sandwich*, tentu Jade dan Tera tidak

menggunakan kata tersebut dalam komunikasinya. Jade menyebutkan nama makanan tersebut dengan nama bahasa Inggrisnya dengan tujuan mudah dipahami oleh Tera.

3.2 Campur Kode ke Dalam

Data yang menunjukkan campur kode ke dalam berjumlah tujuh kutipan. Peristiwa campur kode ke dalam dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(1) Jade : Duaaarr! Ngelamun
aje!!!Ngapain, sih?

Rintis : Kok ngelamun?

Tera : *Nggak* apa-apa. Sudah
sana masuk kelas.
Sebentar lagi bel.
(hlm.9)

Dari kutipan di atas dapat diketahui adanya dialog antara Tera dan Rintis. dengan memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan kosakata bahasa Betawi, seperti kata *aje*, *ngapain* dan *nggak*. Kata *nggak*

bermakna menolak atau tidak, *aje* artinya saja, *ngapain* ialah ditujukan untuk menanyakan seseorang sedang melakukan kegiatan apa.

Campur kode ke dalam yang dilakukan Jade memiliki tujuan bertanya kepada Tera, dan Tera menjawab dengan frasa *nggak* untuk menjawab pertanyaan Jade. Dengan menyisipkan kata *nggak* ke dalam percakapan mereka Tera berusaha menjelaskan kepada Rintis bahwa Tera tidak sedang terjadi apa-apa. Penyebab terjadinya campur kode, yaitu faktor penutur. Hal ini terjadi ketika penutur dengan sengaja bercampur kode terhadap mitra tutur karena tujuan tertentu. Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa penutur memiliki keterkaitan emosional yang erat dengan masyarakat Betawi. Campur kode ini juga bisa terjadi karena adanya hubungan sosial penutur dengan daerah Betawi.

Peristiwa campur kode ke dalam juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(2) Tera : Eh, dari mana kamu, Fa?

Fadil : Dijawab dulu *atuh neng*

kalau orang ngasih

salam.

(hlm. 8)

Dari komunikasi antara Tera dan Fadil dapat diketahui mereka menggunakan bahasa Indonesia serta menyisipkan frasa dari bahasa daerah Sunda, seperti kata *atuh neng*. Frasa *atuh* berarti dong, deh, lah, tergantung kalimatnya. *Atuh* sendiri adalah bentuk penegasan dalam suatu kalimat, sedangkan *neng* adalah sapaan untuk seorang gadis.

Campur kode ke dalam yang dilakukan Fadil memiliki tujuan agar Tera menjawab salam dari Fadil. Dengan menyisipkan kata *atuh neng* ke dalam percakapan mereka, Fadil berusaha meledek Tera agar Tera menjawab salam dari Fadil. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, ialah mitra tutur. Campur kode terjadi saat Fadil dengan sengaja bercampur kode terhadap Tera karena tujuan tertentu. Unsur kebahasaan yang masuk ke dalam kalimat

bahasa Indonesia secara tidak disadari oleh

Fadil disebabkan kuatnya rasa

kedaerahannya.

3.3 Campur Kode Campuran

Data yang menunjukkan campur kode campuran berjumlah delapan kutipan. Berikut analisisnya.

(1) Jade dan : HUUU, *kirain*

Rintis siapa!

Rintis : *Puyeng deh gue, past tense, past perfect tense, apaan tauk.*

Tera : Sukanya *liat* film barat, kalau nyanyi sukanya lagu barat, kalau ngomong sukanya sok *yes* gitu. Giliran pelajaran bahasa Inggris *aja*, pada *belepotan*.

(hlm.14)

Campur kode campuran pada kutipan di atas terjadi antara Tera, Jade dan Rintis dengan menggunakan bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dari bahasa Inggris, dan bahasa Betawi, seperti frasa yang bercetak miring. Hal ini disebut dengan campur kode campuran antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Betawi. Pada tuturan yang dilakukan Jade, Rintis, Tera terdapat penyisipan kata dan frasa *kirain, puyeng deh gue, past tense, past perfect tense, apaan tauk, liat, belepotan* dan *yes*.

Frasa *past tense* berarti bentuk kata kerja Bahasa Inggris yang digunakan untuk menyatakan hal-hal yang terjadi di masa lampau, *yess* berarti iya. Untuk bahasa daerah *kirain* berarti dugaan, *puyeng deh gue* berarti pusing atau sakit kepala deh saya, *apaan tauk* bermakna ekspresi Rintis yang kesal dengan pelajaran bahasa Inggris, *liat* berarti melihat, dan *belepotan* berarti berantakan.

Campur kode campuran terjadi saat penutur dengan sengaja bercampur kode terhadap mitra tutur karena tujuan tertentu.

Jade, Tera, dan Rintis tinggal di lingkungan perkotaan dan terpelajar sehingga mereka tidak asing dengan kosa-kata asing tersebut. Unsur bahasa daerah yang disisipkan oleh Rintis dan Tera secara tidak disadari oleh penutur yang disebabkan kuatnya hubungan sosial dengan rasa kedaerahannya. Peristiwa campur kode campuran dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(2) Jade :.....Hahaha.. Bahkan, kita *dapetin something new* tadi malam. Hmm, *its so great!!*” Kasih tau *nggak, Tis?*

Rintis : Ehm, mmm, jangan. Nanti dia kaget. Eh, *tumben tuh diem aja. Kenape, neng? Dimarahin* sama Pak Afandi?

(hlm. 27)

Dari kutipan di atas dapat dilihat adanya perbincangan antara Jade dan Rintis. Mereka

menggunakan bahasa Indonesia serta mencampurkan kosa-kata dari bahasa Inggris dan bahasa daerah, seperti pada kata yang bercetak miring. Kejadian ini disebut dengan campur kode campuran antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris. Pada tuturan yang dilakukan Jade dan Rintis tampak campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa Betawi dan bahasa Inggris, yakni penyisipan kata *dapetin, something new, its so great, nggak, dan tumben tuh diem aja. Kenape neng? Dimarahin.*

Kata *something new* berarti sesuatu yang baru, dan *its so great* berarti hal ini sangat bagus. Untuk bahasa daerah *dapetin* berarti mendapatkan atau memperoleh, *nggak* berarti tidak, dan *tumben tuh diem aja. Kenape, neng? Dimarahin* artinya tidak biasanya itu diam saja. Kenapa neng? Dimarahi.

Campur kode campuran terjadi saat penutur dengan sengaja bercampur kode terhadap mitra tutur karena tujuan tertentu. Jade dan Rintis tinggal di daerah perkotaan dan terpelajar sehingga mereka terbiasa dengan kosa-kata asing tersebut. Unsur

bahasa Betawi yang disisipkan oleh Rintis secara tidak disadari oleh penutur disebabkan kuatnya hubungan sosial dengan rasa kedaerahannya. Campur kode campuran yang dilakukan oleh Jade dan Rintis bertujuan memberi tahu Tera bahwa mereka berdua semalam menghabiskan waktu dengan bersenang-senang sementara Tera tidak ikut. Penyebab terjadinya campur kode campuran, yaitu faktor penutur dan mitra tutur. Hal ini disebabkan Jade dan Rintis seumuran sehingga lebih banyak menggunakan bahasa gaul.

Dilihat dari aspek kebahasaan novel *Lentera Aisha* karya Ary Yulistiana layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar karena bahasa yang digunakan pengarang dalam novel ini mudah dipahami oleh pembaca, khususnya siswa. Dalam novelnya Ary Yulistiana menggunakan bahasa lebih dari satu. Tujuannya ialah untuk menarik minat para pembaca. Pencampuran bahasa yang digunakan merupakan aspek kebahasaan, yaitu alih kode dan campur kode. Dengan

membaca novel ini, siswa dapat memperluas wawasan dan pengetahuannya.

Dilihat dari aspek psikologis, novel *Lentera Aisha* karya Ary Yulistiana dapat memberikan pengetahuan mengenai pengendalian sikap yang akan menyentuh sisi kejiwaan pembacanya. Cerita yang disajikan dalam novel *Lentera Aisha* layak untuk dimasukkan ke tahap generalisasi yang berada di usia 16 tahun sampai selanjutnya. Pada tahap psikologis ini siswa dianggap telah mampu menganalisis fenomena dari kejiwaan tokoh utama.

Dilihat dari aspek latar belakang budaya, novel *Lentera Aisha* menggambarkan latar sosial masyarakat kota dan latar budaya *boarding school*. Meskipun demikian, latar budaya yang tampak pada novel tersebut tidak berbeda jauh dengan latar budaya siswa.

Novel *Lentera Aisha* karya Ary Yulistiana juga sudah sesuai dengan kurikulum 2013 yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Novel *Lentera Aisha* karya Ary Yulistiana layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas karena

telah memenuhi tiga aspek, yaitu aspek kebahasaan, psikologis, dan latar belakang sosial budaya.

IV. SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hanya ada campur kode dalam novel *Lentera Aisha* karya Ary Yulistiana. Campur kode yang ada, yaitu: ada tiga puluh dua kutipan yang keseluruhannya terdiri dari tujuh belas campur kode ke luar, tujuh campur kode ke dalam, dan delapan campur kode campuran. Campur kode dalam novel *Lentera Aisha* dapat menambah wawasan guru dan pengetahuan siswa.

Campur kode yang terdapat di dalam novel ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Dalam penggunaannya sebagai bahan ajar, karya sastra yang dipilih harus memiliki aspek kebahasaan, psikologis, dan latar belakang sosial budaya yang sesuai dengan siswa. Karya sastra merupakan pendukung bahan ajar sastra yang paling utama dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran alih kode

dan campur kode di dalam novel *Lentera* dijadikan sebagai alternatif bahan ajar oleh *Aisha* merupakan bagian dari penggunaan guru. bahasa dalam karya sastra dan dapat

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (p. 21). PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Pustaka Utama.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ningsih, N. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berbasis Teks yang Berorientasi pada Pendekatan Saintifik. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), [Http://Jural.UMKO.AC.id](http://Jural.UMKO.AC.id).
- Rahardi, R. K. (2015). *Kajian Sosiolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*. Ghalia Indonesia.
- Rahmanto. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius(Anggota IKAPI).
- Ratnaningsih, D. (2017). Kesopanan Berbahasa Cagub dan Cawagub DKI dalam Debat Putaran 1 Sesi Pertama. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(1), 1–8.
- Ratnaningsih, D. (2020). BAHAN AJAR KAJIAN PUISI BERBASIS KEARIFAN LOKAL (PIIL PESENGGIRI) DENGAN DUKUNGAN MEDIA INTERAKTIF PREZI PRESENTATION. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2), [Http://Jurnal.UMKO.AC.id](http://Jurnal.UMKO.AC.id).
- Ratnaningsih, D., & Mei Ningsih, N. (2019). Bahan Ajar Kajian Puisi Berbasis Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Dengan Dukungan Media Interaktif Prezi Presentation. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.50>
- Suandi (dalam Purwanda, Syamsul Rizal, P. (2018). *Campur Kode dalam Acara Kenduri di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran Kota Samarinda: Kajian Sosiolinguistik*.
- Widayati, S. (2019). PERANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.101>
- Wijana, I. G. P. (2010). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Utama.